

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



# PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 1, Mei 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI  
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

**PUSAKA**  
JURNAL KHAZANAH  
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 1

Halaman  
1 - 124

Makassar  
Mei 2020

ISSN : 2337-5957  
e\_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)  
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)  
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)  
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).  
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.  
Dra. Nelly  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.  
Hamsiati, M.Hum.  
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum  
Muhammad Nur, MH.I.  
Syarifuddin, S.S., M.Hum.  
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Burhanuddin  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom  
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

## DAFTAR ISI

<b>Pengabdian Tanpa Pamrih <i>Tangguru Jahido'</i> untuk Masyarakat Pangkep</b> Muhammad Sadli Mustafa	1 - 20
<b>Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah <i>AOM</i></b> Hamsiati	21 - 38
<b>Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat</b> Faizal Bachrong	39 - 54
<b>Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur</b> Muh Zuhdy Hamzah	55 - 68
<b>Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat</b> Wardiah Hamid	69 - 82
<b>Penanaman Karakter Islami Melalui "Pohon Ketaatan" pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba</b> Syarifah Halifah	83 - 96
<b>Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning</b> Muh. Subair	97 - 112
<b>Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap</b> Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari	113 - 124

## PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur Kehadirat Ilahi, atas perkenan-Nya, Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 dapat hadir kembali di tengah-tengah para pembaca sekalian yang budiman. Meski dalam suasana Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, pengabaran ilmu pengetahuan tetap dilakukan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat, melalui kajian ilmiah dalam aspek khazanah keagamaan.

Pusaka Jurnal di tahun ke delapannya kini senantiasa berusaha untuk memberikan informasi kekhazanahan yang aktual yang diperoleh dari para penulis yang ekspert di bidangnya, dan dengan senantiasa melahirkan ide dan gagasan yang meskipun mungkin digali dan diolah dari peninggalan khazanah masa lalu, namun tetap dapat menjadi aktual dalam sajiannya di masa kini.

Pusaka Jurnal yang kini memperoleh kepercayaan menduduki peringkat SINTA 5 dari Lembaga Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional (ARJUNA), tentu senantiasa berusaha menjadikan pengelolaan jurnal sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme, keilmiahan, dan kebaruan. Ada harapan besar dari kami para pengelola Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan untuk meningkatkan kinerja demi menyajikan secara berkala informasi baru tentang khazanah keagamaan yang berkembang, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Harapan ini tentu akan dapat dicapai melalui kerjasama semua pihak. Harapan itu dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pula dalam rangka pemajuan kebudayaan. Ke depan, orientasi keberkalaan dan konsistensi pengelolaan jurnal ini diharapkan dapat ditingkatkan, dengan adanya dorongan yang seimbang antara profesionalisme pengelola, dan dukungan manajemen dari Lembaga Balai Litbang Agama Makassar, untuk senantiasa memberi ruang yang luas kepada terciptanya kolom ilmu pengetahuan berbasis jurnal ilmiah.

Tentu, kinerja yang dibangun dengan semangat soliditas ini dilakukan dengan kerangka *ikhlas beramal* dan senantiasa dieksplorasi ke arah manajemen jurnal yang lebih baik lagi. Positioning inilah yang jika benar-benar dilakukan dengan baik dan bijaksana, bukan tidak mungkin Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan dapat meningkatkan prestasi Pemingkatan Jurnal Ilmiah ke jenjang yang lebih tinggi.

Akhirnya, perkenankanlah kami dari Redaktur mempersembahkan 8 Karya Ilmiah dalam nuansa Khazanah Keagamaan ke hadapan para pembaca yang budiman. Semoga karya-karya ini dapat memberi informasi ilmu pengetahuan yang objektif dan progresif, sebagai bagian dari nutrisi ilmiah yang dapat menambah imunitas kita semua di tengah Covid-19 ini.

Makassar, 15 Mei 2020  
*Pemimpin Redaksi,*

Muh. Subair



**Pengabdian Tanpa Pamrih *Tangguru Jahido'* untuk Masyarakat Pangkep**

*The Religious Role of Tangguru Jahido' for the Pangkep Community*

**Muhammad Sadli Mustafa**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72. Makassar

Email: [muhammadsadlimustaf@gmail.com](mailto:muhammadsadlimustaf@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 25 Januari 2020</p> <p><b>Revisi I</b> 20 Maret 2020</p> <p><b>Revisi II</b> 15 April 2020</p> <p><b>Disetujui</b> 10 Mei 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap biografi dan peranan <i>Tangguru Jahido'</i> di masyarakat, khususnya di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini sifatnya kualitatif. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen lalu dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Gurunta</i> Haji Abdul Mudjahid atau <i>Tangguru Jahido'</i> merupakan seorang ulama yang bersahaja. Meski ia keturunan bangsawan dan ulama, namun ia tidak menonjolkan status sosialnya dalam bermasyarakat. Pendidikannya hanya sampai pada tingkat PGA, namun ilmunya pengetahuan dan pemahaman agamanya luas dan mendalam. Meski ia disibukkan dengan pekerjaannya sebagai PNS namun ia tetap konsisten meluangkan waktunya untuk membina dan bergaul dengan masyarakat. <i>Tangguru Jahido'</i> berperan penting dalam melayani dan membina agama masyarakat dan memakmurkan masjid. Ia juga berperan di bidang pendidikan bagi masyarakat baik sebagai guru di Madrasah dan PGA maupun sebagai pembina <i>tajwid</i> dan <i>tilawah</i> untuk membebaskan masyarakat dari buta aksara dan ketidak fasihan membaca Al-Qur'an. Selain itu, cukup banyak karya tulisnya terkait pengetahuan agama yang diwariskannya kepada masyarakat. Prinsip yang ia pegang teguh dalam kehidupannya adalah "<i>qul al-haqqu wa law kana murran</i>". Ia merupakan sosok teladan bagi masyarakat dan dikenal sebagai ulama yang tawadhu, disiplin, jujur, berani, tegas, santun, serta dikenal dengan keikhlasannya dalam mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat.</p> <p>Kata kunci: <i>tangguru</i>, <i>Jahido'</i>, pengabdian, tanpa pamrih</p> <p><i>This research aims to reveal more deeply the biography of Tangguru Jahido' and its role in society, especially in Pangkep Regency. This research is qualitative in nature. Therefore, the data collected through observation, interviews, and document studies are then analyzed qualitatively. The results showed that Gurunta Haji Abdul Mudjahid or Tangguru Jahido' was a modest ulama. Although he is of royal descent and ulama, he does not emphasize his social status in society. His education only reached the PGA level, but his knowledge and understanding of religion was broad and deep. Even though he is preoccupied with his work as a civil servant, he still consistently spends his time developing religion and associating with the community. Tangguru Jahido' plays an important role in serving and fostering community religion and prospering</i></p>

*mosques. He also played a role in the field of education for the community both as a teacher in the Madrasas and the PGA as well as the teacher of tajwīd and tilāwah to free the people from the illiteracy of the Koran and the inability to read the Qur'an fluently and well. In addition, quite a lot of his writings related to religious knowledge which were passed on to the public. The principle held firm in his life is "qul al-ḥaqqu wa law kāna murrān". He is a role model for the community and is known as a cleric who is tawadhu, disciplined, honest, brave, firm, polite, and is known for his sincerity in devoting himself and his knowledge to the community.*

*Keywords: tangguru, Jahido', dedication, selfless*

## PENDAHULUAN

Ulama sebagai pemimpin dan panutan bagi umat Islam telah mendapat perhatian. Beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti dan akademisi terhadap kiprahnya dalam pengembangan agama Islam. Kajian-kajian tersebut mengakui posisi sentral dan strategis yang diperankan oleh ulama sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat yang dikaji dalam berbagai aspek, sesuai dengan sudut pandang para pengkajinya.

Kajian Geertz yang menyoroti ulama sebagai agen budaya (*cultural brokers*). Ulama berperan sebagai perantara di tengah umat Islam dalam memberi pencerahan atau pemahaman tentang agama dan apa yang terjadi di sekitar mereka (Turmudi, 2004: 2 dan Ahmad, 2009: 1-2). Sementara itu, Hiroko Horikoshi memandang ulama tidak hanya sebagai agen budaya atau sekedar perantara. Tetapi lebih dari itu, ulama merupakan pemimpin tradisional yang mampu menggerakkan orang-orang desa berdasarkan pengakuan mereka atas kemampuan dan peran sang ulama sebagai pemimpin masyarakat (Horikoshi, 1987: 241).

Ulama sebagai *warasatul anbiya'* merupakan elit agama yang mendapat pengakuan dari umatnya karena keluasan ilmu agamanya, kedalaman pemahaman agamanya dan ketinggian moral dan akhlaknya (Ahmad, 2009: 177-361).

Mengungkap biografi ulama tentu sangat penting. Karena posisi dan peran ulama serta ketinggian moral dan akhlaknya sebagaimana yang disebut-kan di atas dapat menjadi patron moral dan etika dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, juga dapat memperkaya khazanah budaya dan keagamaan. Dengan demikian merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat (As'ad, 2011: 2).

Salah satu pusat produksi ulama di Sulawesi Selatan yang dikenal cukup banyak adalah Pangkep. Dari hasil penelitian dan penulisan tentang ulama Pangkep yang telah dilakukan, masih terdapat ulama-ulama para periode tertentu yang belum terpublikasikan.

Di Pangkep, era tahun 50-an hingga awal abad ke-21 sudah cukup banyak ulama yang berkiprah mengabdikan diri dan ilmunya untuk umat. Namun, belum banyak di antara mereka pada saat itu yang memfokuskan diri pula pada

pengentasan buta aksara Al-Qur'an dan pemahaman cara membaca Al-Qur'an yang fasih. Kebanyakan di antara mereka seperti pada umumnya para ulama lebih fokus berceramah atau pengajian "kitab kuning" saja di masjid atau halakah-halakah. Padahal pada saat itu, banyak di antara masyarakat yang membutuhkan pula pengajaran tentang baca Al-Qur'an.

Melihat keadaan itu, tampillah seorang ulama yang fokus pada pengentasan buta aksara Al-Qur'an dan pengajaran tajwid untuk masyarakat.

Ulama tersebut dikenal dengan nama *Tangguru Jahido'*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diulas lebih jauh terkait biografi *Tangguru Jahido'*, seorang tokoh ulama di Pangkep, dengan mengemukakan kehidupan pribadi, latar akademik, dan riwayat pekerjaan *Tangguru Jahido'*, aktivitasnya dalam pembinaan kehidupan masyarakat, perannya dalam pendidikan masyarakat, baik formal maupun nonformal, jasanya berupa hasil karya yang diwariskan kepada masyarakatnya, sikap dan pandangan keagamaannya yang patut menjadi teladan dan pegangan masyarakat, dan pandangan dan sikap masyarakat terhadap *Tangguru Jahido'*.

### **Tinjauan Pustaka**

Kajian terkait dengan ulama telah banyak dilakukan, khususnya di Sulawesi Selatan dalam berbagai perspektif (Mustafa, 2018). Di antaranya *Anre Gurutta Haji* (AGH.) Muhammad As'ad dan AGH. Ambo Dalle sudah pernah diangkat dalam tulisan Ruslan dan Waspada Santing

yang diprakarsai penulisannya oleh Majelis Ulama Sulawesi Selatan (Ruslan, 2007), (Halim, 2012), (Yusuf, 2013), (Yusuf, 2013), (Yusuf, 2014), (Hadrawi, 2016).

Penulisan biografi mengenai ulama Sulawesi Selatan juga pernah diulas secara khusus oleh Waspada Santing dkk. dalam buku "Ulama Perintis: Biografi Mini Ulama Sulawesi Selatan" yang membahas pula di antaranya AGH. Ambo Dalle (Santing, 2010).

AGH. Daud Ismail dan sejumlah ulama lainnya juga pernah diulas (Syakhlani, 2018), (Nur, 2018), secara singkat profilnya dalam disertasi Abd. Kadir Ahmad yang dipublikasikan dengan judul Ulama Bugis. Salah satu yang menjadi sorotan dalam disertasi tersebut adalah pandangan masyarakat Bugis tentang ulama, pandangan keagamaan ulama, perannya di masyarakat, dan pola interaksinya dengan masyarakat (Ahmad, 2009).

Karya lainnya mengenai biografi ulama adalah hasil penelitian Litbang Agama Makassar yang mengulas beberapa tokoh ulama di kawasan timur Indonesia, (Ahmad, 2016), (Amir, 2016), (Mansi, 2016), (Arif S., 2020), (Muh. Subair, 2016), (Muhammad Subair, 2016), (Muhammad Subair, 2018), (Muslim, 2017), (Bodi, 2016), (Ilyas, 2018), (La Sakka, 2011), (Hafid, 2019), artikel-artikel tersebut adalah kajian biografi seperti halnya juga artikel berikut; AGH. Daud Ismail (Soppeng), *Annangguru* Muhammad Shaleh (Mandar), Kiai Haji (KH.) Hamzah Manguluang (Wajo), KH. Muhammad Abduh Pabbajah (Parepare), Ustaz Abdullah Said (Balikpapan), dan KH.

Dja'far Sabran (Samarinda) (As'ad, 2011).

Meskipun sudah cukup banyak tulisan yang memuat ulama Sulawesi Selatan seperti yang telah dikemukakan, namun yang terungkap masih sangat terbatas, dan masih banyak ulama lainnya yang belum mendapat sorotan. Karena itu, diperlukan penyusunan biografi ulama lebih lanjut untuk menambah jumlah ulama yang terungkap biografinya sebagai khazanah keagamaan penting bagi pembinaan dan pendidikan masyarakat atau umat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Biografi seorang ulama dari pangkep, yaitu *Tangguru Jahido'*. Biografi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tulisan atau kisah mengenai riwayat kehidupan seseorang atau figur. Dengan demikian, biografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tulisan mengenai riwayat hidup seorang tokoh yang diangkat dari fakta-fakta kehidupannya berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan.

Secara terminologi, kata '*ulamā'*' orang-orang yang diakui kecendekiawanannya atau keluasan pengetahuannya dalam bidang agama khususnya Islam atau kalangan cendekiawan Islam yang diakui otoritasnya atas permasalahan keagamaan (Islam) (Glasse, 2002). Di Indonesia, meskipun kata ulama itu berasal dari kata '*ālim*' (Bahasa Arab) yang bermakna orang yang mengetahui. Namun, seringkali kata '*ālim*' dipakai untuk menunjukkan makna orang jujur atau tidak banyak bicara. Bentuk plural kata '*ālim*' adalah '*ulamā'*' yang berarti orang-orang yang mengetahui atau bisa dimaknai para ilmuwan (Abdullah, 1983). Sementara

di Indonesia, kata ulama dipahami secara umum sebagai sebuah istilah yang menunjukkan makna para ahli agama Islam.

Ulama yang dimaksud di sini adalah seseorang yang mendapat pengakuan dari masyarakatnya disebabkan karena keluasan dan kedalaman pengetahuan dan pemahaman agamanya (Islam) yang diabdikan di masyarakat, ditunjang dengan akhlak dan moral terpuji serta pengabdian sosial dan keagamaan mereka dalam membina dan membimbing masyarakat.

Ulama yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Tangguru Jahido'* di Kabupaten Pangkep.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menelusuri jejak figur atau tokoh ulama di Kabupaten Pangkep untuk kemudian disusun Biografinya. Baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi sang tokoh, peran dan aktivitasnya, sikap dan pandangan hidupnya, maupun karya-karyanya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, Data yang dikumpulkan adalah data terkait dengan kehidupan pribadi sang ulama yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pekerjaan, aktivitas dalam bidang sosial dan keagamaan, perannya dalam konteks pendidikan masyarakat, sikap dan pandangan hidupnya, dan karya-karyanya yang diwariskan pada masyarakat. Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki

kedekatan dengan ulama yang diteliti seperti hubungan keluarga, tetangga, guru, murid, dan hubungan teman seperjuangan atau sebayanya. Serta pihak lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, didukung dengan dokumen atau kepustakaan yang relevan dengan substansi penelitian.

Pengumpulan data, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka/dokumentasi. instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data dimulai saat penelitian berlangsung sampai berakhirnya proses pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus hingga data telah jenuh (Sugiyono, 2010: 305 dan 336).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Ulama Pangkep**

Pangkep, singkatan dari Pangkajene dan Kepulauan merupakan suatu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang letaknya berada di antara 4°40' LS sampai 8°00' LS dan di antara 110°BT sampai 119°48'67" BT dengan luas wilayah 1.112,29 Km<sup>2</sup> / 111.229 Ha. Bagian utara wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Barru. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone. Bagian Barat berbatasan dengan Selat Makassar (BPS Pangkep, 2014). Secara administratif Kabupaten Pangkep saat ini terbagi 13 Kecamatan yaitu; Kecamatan Liukang (Lk.) Tangaya, Lk. Kalmas, Lk. Tupabbiring, Lk. Tupabbiring Utara,

Pangkajene, Minasatene, Balocci, Tondong Tallasa, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, dan Mandalle. 13 Kecamatan tersebut terbagi lagi atas 65 Desa dan 38 Kelurahan (BPS Pangkep, 2014).

Data menunjukkan jumlah penduduk muslim tersebar di Kabupaten Pangkep, tentu ummat membutuhkan figur-figur ulama sebagai pencerah untuk membina kehidupan agamis masyarakat muslim Pangkep. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Pangkep, Badorra (*wawancara*, 1/10/2015), bahwa jumlah masyarakat muslim di Kabupaten Pangkep cukup berbanding lurus dengan jumlah ulama yang ada. Bahkan, menurutnya, sejak dulu baik di jaman orde lama maupun di jaman orde baru hingga sekarang selalu ada figur-figur ulama yang tampil memberi pencerahan keagamaan pada masyarakat muslim Kabupaten Pangkep, tak terkecuali di Pangkajene.

Di Pangkajene, ibukota Kabupaten Pangkep, cukup banyak ulama yang tampil memberi pencerahan keagamaan selain para *da'i/muballig* yang ada. Di antara mereka ada yang masih hidup dan banyak pula yang sudah wafat.

Ulama yang telah wafat antara lain; *Anrong Gurunta* Haji (AGH.) Ahmad Dahlan, *Gurunta* Haji (GH.) Abdullah Dg. Massese, GH. Muhammad, GH. M. Abd. Jalil, GH. Fattah Buhari, GH. M. Nur Dg. Marala, GH. Muh. Haedar, GH. Hasbullah, GH. M. Abd. Rasyid, GH. Husain Hamzah, GH. Muh. Yusuf, GH. Hasanuddin Jalil, GH. Mas'ud, GH. Abd. Hamid, GH. Zainuddin, GH. Husain Mustafa, GH. Abd. Azis, GH. Zubair Yunus, GH. Baharuddin, Drs.

GH. Fahrul Islam, GH. Ta'bu'a, GH. Badaruddin, GH. Abd. Rauf (Tajwid), GH. Bakri, GH. Mujahid yang lebih dikenal atau fasih dilidah masyarakat dengan *Tuan Guru* atau *Tangguru Jahido'*.

Adapun ulama yang masih hidup antara lain; KH. M. Malik Baso, KH. Ramli Mas'ud, KH. Hasbuddin Halik, KH. Waqi' Murtala, KH. Saifullah, KH. Ahmad AT., KH. Ahmad Rasyid, K. Ahmad/Imam Jagong, KH. Amri Razak, Drs. KH. Hijruddin Mujahid.

### **Kiai dan *Gurunta*, Sebutan untuk Ulama**

Ulama dalam pandangan masyarakat Pangkep adalah orang yang mendedikasikan hidup dan ilmunya (ilmu agama) dengan tulus kepada masyarakat sepanjang hidupnya serta menjadi teladan bagi masyarakat (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Takdir, salah seorang penduduk Pangkajene', ulama adalah orang yang mengajarkan ilmu agama pada masyarakat dan dapat diteladani, ucapannya sesuai dengan perbuatannya (Takdir, *wawancara*, 25/10/2015).

Sebelum zaman reformasi, masyarakat Kabupaten Pangkep lebih fasih menyebut seorang ulama dengan istilah *gurunta* atau *anrong gurunta* (H. Muhsin, Guru Agama/muballig, *wawancara*, 5/10/2015). *Anrong* berarti induk atau ibu dalam arti pusat atau pusat ilmu. Biasanya istilah *anrong gurunta* disematkan pada ulama yang banyak melahirkan ulama. Atau ulama yang sangat dihormati atau dituakan. Tidak sembarang orang yang dipanggil dengan sebutan tersebut (*gurunta* dan

*anrong gurunta*). Hanya figur-figur tertentu yang disematkan padanya panggilan tersebut. Yakni orang-orang yang dinilai oleh masyarakat benar-benar mendedikasikan hidup dan ilmunya (ilmu agama) pada masyarakat dengan tulus dan menjadi teladan pada sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (KH. M. Ramli, *wawancara*, 7/10/2015).

Senada dengan hal itu, menurut Muh. Yunus, tokoh masyarakat Pangkep, bahwa ulama dalam pandangan masyarakat Pangkep biasanya dipanggil *gurunta* bagi etnis Pangkep Makassar atau *gurutta* bagi etnis Pangkep Bugis. Seorang yang dipanggil masyarakat Pangkep dengan sebutan *gurunta* atau *gurutta* merupakan orang yang punya kharisma di mata masyarakat. Kharisma itu muncul dari baiknya hubungannya kepada Allah dan kepada masyarakat. sehingga menjadi teladan bagi masyarakat. Tidak hanya sekedar mengajarkan ilmunya saja, tetapi apa yang dikatakannya tidak bertolak belakang dengan sikap dan perbuatannya (Muh. Yunus, *wawancara*, 7/10/2015).

Sekarang ini, masyarakat Pangkep sudah terbiasa pula memanggil seorang ulama dengan istilah atau sebutan Kiai. Namun, istilah *gurunta* atau *gurutta* tidak ditinggalkan. Kedua istilah ini dapat dikatakan dipakai bersamaan dan tetap fasih dalam lisan masyarakat Pangkep saat ini. Sehingga di kalangan masyarakat atau tokoh masyarakat ketika menyebut nama seorang ulama, terkadang menyematkan kata "Kiai" terkadang pula menyebut "*gurunta*". Ini berarti masyarakat memahami bahwa istilah "kiai" adalah nama lain

atau selevel dengan istilah “*gurunta*”. Dalam arti bahwa kedua istilah tersebut hanya pantas disematkan kepada seorang ulama. Namun, tidak diketahui dengan pasti kapan istilah “kiai” mulai dikenal atau fasih di lidah masyarakat Pangkep. Yang pasti bahwa istilah ini (kiai) muncul dan mulai fasih di lidah masyarakat belakangan. Sementara dahulu, seorang ulama bagi masyarakat lebih fasih dipanggil dengan istilah *gurunta*. Ada yang mengatakan, istilah “kiai” nanti dikenal atau fasih di lidah masyarakat Pangkep menjelang atau setelah jaman reformasi (Hamzah, Penyuluh Agama, *wawancara*, 29/9/2015).

#### **Jahido'; Pejuang di Jalan Allah**

*Tangguru* Jahido'. Demikian ia akrab disapa. Lahir dengan nama Abdul Mudjahid di Bonto Perak, 30 Agustus 1932 (dalam ijazah kemudian tertera 1934). Ia merupakan keturunan ulama. *Trah* ulama menurun dari kakeknya AGH. Ahmad Dahlan (w. tahun 1930-an). Neneknya bernama Daeng (Dg.) Manurung. Ayah kandungnya sendiri juga merupakan ulama yang tersohor di daerahnya pada saat itu. Ayahnya bernama GH. Hasbullah Dg. Mabbani dan ibunya bernama Salmah Dg. Puji. Bahkan, pamannya (saudara bungsu ayahnya dari lima bersaudara), juga merupakan seorang ulama yang bernama GH. Haedar.

Abdul Mudjahid merupakan anak kedua dari enam bersaudara (empat laki-laki dan dua orang perempuan). Kakak kandungnya bernama Shahib. Sedang adik-adik kandungnya bernama Abdul Halid, Halawiyah, Hadanah Dg. Sabbi, dan

Abdul Halik Dg. Ngalle. Semua saudara-saudari kandung Abdul Mudjahid juga sudah meninggal. Kakak kandungnya, Shahib wafat setahun setelah dinikahkan dan tidak memiliki keturunan. Sementara adik-adik kandungnya, Abdul Halid meninggal di usia masih muda. Halawiyah, meninggal di usia kanak-kanak. Hadanah, meninggal tanpa memiliki keturunan. Hanya Abdul Mudjahid dan adik bungsunya, Abdul Halik, yang memiliki keturunan. Abdul Halik-lah yang paling banyak memiliki keturunan yakni lima orang anak. Salah satu di antaranya adalah Ketua STAI DDI Pangkep saat ini yakni KH. Hasbuddin Halik.

Jahido' sebenarnya adalah nama kecil Abdul Mudjahid. Nama inilah yang lebih fasih dan akrab di lidah masyarakat pangkep hingga wafatnya. Bahkan, setelah wafatnya.

Salah satu kebiasaan masyarakat pada umumnya senang memberi atau memanggil seseorang dengan nama kecilnya. Nama yang singkat dan tak sulit diucapkan. Bagi masyarakat Pangkep Makassar khususnya Pangkajene' dan sekitarnya ada kekhasan tersendiri dalam menyebut nama kecil seseorang. Yaitu dengan menambahkan vokal “o” dibelakang huruf konsonan dari nama kecil seseorang dengan ditambah sedikit penekanan menjadi “oq” (baca: o'). sehingga nama Jahid menjadi Jahido'. Ketika ia mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat maka nama Jahido' disandingkan dengan panggilan ulama *Gurunta* Jahido'. Karena ia juga mengajarkan ilmunya di sekolah formal seperti PGA dan Madrasah pada saat itu maka ia juga biasa disapa *tuan guru* atau fasih di

lidah masyarakat dengan disingkat menjadi *tangguru*. Sehingga panggilannya di masyarakat kemudian lebih dikenal dengan *Tangguru Jahido'* yang mengingatkan masyarakat bahwa ia bukan hanya seorang *gurunta* (ulama) yang mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat umum tetapi lebih dari itu perhatiannya pada pendidikan formal masyarakat utamanya generasi muda sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan diabdikannya ilmunya untuk mengajarkan siswa-siswi PGA dan Madrasah serta dibukanya 2 jenis bimbingan pengajian non formal yakni untuk dasar (anak-anak dan dewasa yang baru belajar membaca) dan lanjutan (lagu dan tajwid khusus yang sudah mahir/lancar membaca Al-Qur'an).

Tidak didapatkan keterangan sedikitpun baik secara lisan terlebih secara dokumentatif terkait mengapa orang tua kandungnya memberi nama Abdul Mudjahid padanya. Namun, secara umum dipahami bahwa nama adalah doa. Abdul Mudjahid secara harfiah dimaknai hamba Allah yang (bersungguh-sungguh) berjuang. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa boleh jadi orang tuanya memberi nama Abdul Mudjahid dengan harapan agar ia tumbuh menjadi orang gigih berjuang di jalan Allah. Dan ini terbukti kemudian, dengan segenap kemampuannya ia menjadi seorang ulama yang gigih dan konsisten hingga akhir hayatnya mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat.

Selain trah ulama mengalir dalam diri Abdul Mudjahid, ia juga sesungguhnya merupakan keturunan "darah biru". Baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya. Menurut

anaknyanya, KH. Hijruddin, bahwa bila seorang turunan etnis Makassar yang ada *paddaengang*-nya atau diberi gelar *daeng* maka itu berarti ia mempunyai garis keturunan bangsawan. Abdul Mudjahid sebenarnya memiliki gelar *daeng* namun ia tidak mau memakainya karena tidak ingin membangga-banggakannya atau menonjolkan kebangsawanannya dan agar lebih dekat dengan masyarakat. dalam arti bahwa ia tidak menginginkan gelar itu kemudian menimbulkan jarak antara ia dan masyarakat sekitarnya (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015). Ini merupakan salah satu bentuk sifat kesederhanaan atau kesahajaan yang dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari yang kemudian hari juga diikuti oleh keturunannya.

Isteri Abdul Mudjahid bernama Hafsah Dg. Tumaning. Hafsah lahir di Ujung Loe, Minasa te'ne pada tahun 1939 dan wafat pada tahun 1993. Hafsah merupakan sepupu sekali Abdul Mudjahid dari pihak ibunya. Ia dinikahkan dengan Hafsah pada tahun 1948 di Baru-baru Tanga. Ini berarti, usia pasangan ini masih sangat dini saat menikah di mana Abdul Mudjahid berusia 16 tahun sedangkan pasangannya Hafsah baru berumur 9 tahun. Namun, hal ini tidak menjadi sesuatu yang janggal di masa itu. Bahkan, sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat kala itu, "cepat-cepat" menikahkan anak-anak mereka apalagi jika diketahui telah baligh. Selain itu, pernikahan dengan saudara sepupu atau kerabat dekat sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Pangkep kala itu. Bahkan, masih biasa ditemukan saat ini.

Dari isterinya itu ia dikaruniai dua orang anak. Anak pertama Abdul Mudjahid bernama Kaharuddin. Lahir pada tahun 1951. Namun, karena sering sakit Kaharuddin meninggal di usia sekitar 5 tahun. Sedang anak kedua Abdul Mudjahid bernama Hijruddin. Lahir pada tanggal 15 Januari 1956. Hijruddin, yang bernama lengkap Drs. KH. Hijruddin Mudjahid, saat ini merupakan Kepala Madrasah Aliyah DDI Baru-baru Tanga sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren As-Shirathal Mustaqim DDI Baru-baru Tanga. KH. Hijruddin merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil yang diangkat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pangkep pada tahun 1986 dan ditempatkan langsung di DDI Baru-baru Tanga dan masih aktif hingga saat ini.

Menurut KH. Hijruddin, Sekitar tahun 1963 Abdul Mudjahid diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan di bagian Inspeksi Pendidikan Agama Departemen Agama Kabupaten Pangkep dengan pangkat Pengatur Muda Golongan II/a. Beberapa tahun kemudian ia ditempatkan di Seksi Penerangan Agama Islam Departemen Agama Kabupaten Pangkep hingga ia pensiun (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015). Berdasarkan dokumen pribadi Abdul Mudjahid, ia pensiun pada tanggal 1 September 1990 dengan pangkat Penata Muda Golongan III/a (SK Pensiun Abdul Mudjahid). Dari dokumen pensiun Abdul Mudjahid tersebut ternyata bahwa ia telah bekerja selama 35 tahun 8 bulan artinya bahwa ia mulai berangkat sejak awal tahun 1955. Ini artinya bahwa Abdul Mudjahid berangkat sebagai PNS setahun sebelum kelahiran

anaknyanya yang kedua, Hijruddin. Sehingga dapat dimaklumi bahwa Hijruddin, sang anak, tidak mengingat dengan pasti kapan sang ayah berangkat sebagai PNS karena saat itu ia masih batita.

Pada tahun 1982, Abdul Mudjahid berhaji bersama isteri tercinta dengan biaya pribadi yang ditabung bertahun-tahun dari gaji sebagai PNS dan sebagian dari keuntungan hasil panen padi miliknya (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Menjelang tahun 2000, Abdul Mudjahid terkena penyakit stroke. Meskipun sempat membaik, namun ia tidak benar-benar sehat. Sehingga sejak itu kesehatannya mulai fluktuatif, kadang kala sehat-sehat dan kadang kala kembali sakit. Keadaan ini ia rasakan hingga 7 tahun. Pada pekan terakhir bulan Juli tahun 2007 penyakit stroke-nya kembali kambuh. Sehingga pada sore Selasa tanggal 31 Juli 2007 *tangguru Jahido'* mulai tidak sadarkan diri hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada subuh Rabu, 1 Agustus 2007. Menurut anaknya, Hijruddin, tak ada wasiat sedikitpun yang ditujukan kepada ahli warisnya sebelum wafatnya. Ia dimakamkan di Pekuburan Islam Baru-baru Tanga di areal khusus keluarga turunan KH. Ahmad Dahlan. Tetapi karena bagian dalam bangunan *ko'bang* KH. Ahmad Dahlan telah penuh, maka *tangguru Jahido'* dimakamkan di bagian depan *ko'bang* tepat di bagian depan pintu masuk *ko'bang* (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

### **Pendidikan**

Abdul Mudjahid memulai pendidikannya dari tingkat Sekolah

Rakyat (SR). Informasi terkait masa kecil Abdul Mudjahid tidak didapatkan secara detail karena tak ada lagi informan yang dapat menceritakan mengenai masa kecil sang ulama.

Abdul Mudjahid kemudian melanjutkan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah DDI Baru-baru Tanga justru setelah menikah yakni pada tahun 1949 dan tamat pada tahun 1953. Di madrasah inilah ia berguru pelajaran agama Islam pada KH. Husain Musthafa murid langsung AGH. Ambo Dalle' pada saat itu yang memang sengaja diutus *Gurutta Ambo Dalle* untuk mengamalkan ilmunya di DDI Baru-baru Tanga sekaligus sebagai pimpinan atau Kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI Baru-baru Tanga.

Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah DDI Baru-baru Tanga. Namun karena keadaan saat itu sedang genting di mana terjadi pemberontakan DI/TII sehingga pendidikannya sempat terputus. Puncaknya ketika terjadi peristiwa pembakaran rumah-rumah penduduk di Kampung Baru-baru Tanga oleh gerombolan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar pada tanggal 18 Januari 1956 (tepat tiga hari setelah kelahiran anak kedua sang ulama, sehingga sang anak kemudian dinamai Hijruddin sebab kelahirannya diwarnai dengan peristiwa yang menyebabkan mereka sekeluarga berhijrah/mengungsi). Semua rumah penduduk dibumihanguskan termasuk rumah Abdul Mudjahid. Sehingga ia mengungsi bersama isteri dan anaknya ke Makassar. Di Makassar ia tinggal selama kurang lebih dua tahun yaitu dari tahun 1956 (saat pembakaran terjadi) hingga tahun 1958. Selama di

Makassar, ia menyempatkan diri belajar Al-Qur'an, Tajwid dan lagu/tilawah pada AGH. Hasan Muhammad salah seorang qari Sulawesi Selatan kala itu. Di sinilah ia bertemu dan belajar bersama salah satu tokoh tilawah legendaris Sulawesi Selatan, Jawara Internasional, Muhammadong. Bahkan beberapa tahun kemudian, yakni tahun 1961, sempat satu panggung final dengan Muhammadong dalam *event* Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) meski hanya mendapat predikat Juara Terbaik IV, sementara Muhammadong saat itu sebagai jawaranya/Juara Terbaik I (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Setelah kembali ke Pangkep tahun 1958, setahun kemudian yakni pada tahun 1959, ia kemudian baru dapat menamatkan pendidikannya dengan mengikuti ujian akhir Tsanawiyah yang dilaksanakan pada tanggal 15 hingga 22 februari 1959 di Baru-baru Tanga. Ia termasuk salah seorang siswa yang lulus pada saat itu dan mendapatkan ijazah yang ditandatangani langsung oleh AGH. Abduh Pabbadjah (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya pada Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah 4 Tahun setelah ia lulus Ujian Guru Agama (UGA). PGA Muhammadiyah adalah satu-satunya PGA yang ada di Kabupaten Pangkep pada saat itu. Di sini ia belajar hingga lulus tahun 1963 setelah mengikuti ujian akhir negeri yang diselenggarakan di Makassar pada tanggal 5 hingga 11 Desember 1963. Setelah itu, ia melanjutkan lagi ke jenjang PGA 6 tahun di lembaga yang sama dan lulus setelah mengikuti

ujian akhir negeri yang diselenggarakan di Makassar pada tanggal 1 hingga 7 Juli 1965. Namun, Ijazah PGA Negeri (PGAN) baru ia terima beberapa tahun kemudian. Ijazah PGAN 6 tahun ia terima pada tahun 1970 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tanggal 29 Agustus 1970. Sedangkan, Ijazah PGAN 4 tahun justru lebih lambat ia terima yakni pada tahun 1972 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tanggal 20 Maret tahun 1972.

Sejak terangkat sebagai PNS, Abdul Mudjahid juga banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan tersebut di antaranya adalah Kursus Kader Masyarakat Bagian B Khusus pada tahun 1959 di Pangkajene yang dilaksanakan oleh Inspeksi Pendidikan Masyarakat Sulawesi Selatan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, *Uplication Course* Guru-guru agama di Mangkoso Barru pada tahun 1968 yang dilaksanakan oleh Djawatan Pendidikan Agama Propinsi Sulawesi Selatan sehingga ia diberi hak sebagai *upgrader* guru-guru agama di wilayah kecamatan atau kabupaten se-Sulawesi Selatan, Latihan Juru Penerang Agama Kecamatan Keluarga Berencana pada tahun 1982 yang dilaksanakan oleh BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan. Ia juga pernah mengikuti latihan Kursus Kader Koperasi di Pangkajene tahun 1984 yang dilaksanakan oleh Pusat Koperasi Pegawai Negeri Kabupaten Pangkep.

Ilmu dan wawasan yang telah didapatkannya kelak kemudian ia manfaatkan dalam pengabdian di masyarakat.

## Peran di Masyarakat

### *Guru Tajwid*

Pepatah bijak mengatakan “di balik suatu peristiwa biasanya ada hikmah besar yang dapat dipetik”. Petuah ini relevan dengan apa yang dialami oleh sang ulama, Abdul Mudjahid. Setelah peristiwa memilikikan tahun 1956, Abdul Mudjahid akhirnya mempunyai kesempatan yang cukup lama untuk memperdalam ilmunya. Selain itu, ia juga bertemu dengan tokoh legendaris dalam bidang tilawah, Muhammadong. Dan yang paling utama adalah ia bertemu dengan tokoh ulama yang memberi warna dalam kehidupannya kelak. Sang ulama dimaksud adalah AGH. Hasan Muhammad yang mengajari Abdul Mudjahid ilmu Tajwid dan tilawah selama kurang lebih 2 tahun (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015). Ilmu inilah kelak yang menjadi salah satu *asbab* mengantarkannya menjadi sosok ulama yang disegani dan dihormati di kampungnya.

Sekembalinya ke kampung halamannya Baru-baru Tanga pada tahun 1958, ia kemudian langsung mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh selama ini utamanya ilmu Tajwid dan tilawah pada masyarakat. Untuk itu, ia lalu mendirikan lembaga pendidikan non formal dengan tujuan membina pengajian dasar dan lanjutan dan bertempat di rumahnya yang telah dibangun kembali. Rumah dan lembaga yang didirikan tersebut berlokasi di Jalan HB. Dg. Ngago, Desa Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Lembaga tersebut ia beri nama as-Shirathal Mustaqim. Nama ini terinspirasi pada lembaga pendidikan yang pertama kali dikembangkan di

Baru-baru Tanga. Sedangkan ilmu agama lainnya yang diperoleh melalui sekolah formal ia juga amalkan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah DDI tempat sang ulama dahulu ditempa (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Abdul Mudjahid membina pengajian dasar dan lanjutan selama puluhan tahun. Sejak didirikannya pengajian tersebut, sang ulama terus konsisten melakukan pembinaan hingga di usia tua. Sistem pengajian yang diterapkannya adalah dalam bentuk halakah. Murid-murid mengikuti pengajian ini dengan duduk bersila di depan sang ulama dengan bentuk setengah lingkaran atau dalam bentuk "U". Metode yang digunakan adalah metode yang lazim digunakan di pondok pesantren yakni metode *talaqqi wa al-musyafahah*, yakni suatu metode pembelajaran bacaan Al-Qur'an dengan cara sang guru membacakannya terlebih dahulu lalu murid mengikuti bacaan itu. Ketika terdapat kesalahan, sang guru kemudian mengoreksi dan mempraktekkan bacaan yang benar. Metode ini digunakan secara klasikal (bersama-sama) dan juga secara privat (satu per satu). Pengajian ini bertempat di serambi rumah sang ulama (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Pengajian ini dilaksanakan enam kali dalam seminggu dalam dua waktu. Sedangkan malam dan hari Jum'at istirahat atau libur. Malam Jum'at digunakan oleh Abdul Mudjahid untuk lebih banyak berzikir. Pengajian dasar khusus untuk anak-anak dan dewasa yang baru belajar membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada siang hari selepas dhuhur. Sedangkan

pengajian lanjutan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang sudah lancar membaca Al-Qur'an namun ingin memperbaiki tajwidnya dan sekaligus belajar tilawah dilaksanakan pada malam hari selepas isya'. Pengajian pada waktu malam oleh masyarakat biasa disebut *mattajawi'* (membaca dengan tajwid) (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015). Meskipun pengajian ini khusus pengajian Al-Qur'an, namun menurut penuturan salah seorang muridnya bahwa sesekali dalam pengajian ia memberi wejangan-wejangan atau nasihat keagamaan terkait dengan akhlak atau hubungan sosial sesama masyarakat dan juga fikih atau menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui oleh muridnya terkait dengan agama (Takdir-Tukang Bentor, *wawancara*, 25/10/2015).

Murid-murid Abdul Mudjahid tidak hanya dari kalangan masyarakat sekitar kampung Baru-baru Tanga tetapi banyak di antaranya dari Kampung lainnya di Kabupaten pangkep. Bahkan, tidak sedikit di antaranya berasal dari pulau-pulau yang ada di Kabupaten pangkep. Mereka sengaja datang hanya untuk belajar Al-Qur'an pada sang ulama. Mereka yang datang dari luar Baru-baru tanga menginap di rumah-rumah penduduk (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Pada awalnya, murid laki-laki dan perempuan belajar di waktu dan tempat yang sama. Namun, ketika ada seorang laki-laki yang "tertangkap basah" menyamar dengan memakai kerudung dan masuk bercampur di tempat kelompok perempuan duduk akhirnya jadwal pengajian untuk laki-laki dan perempuan pun akhirnya dipisahkan. Murid laki-laki dan

perempuan tidak lagi belajar bersama selama enam kali dalam seminggu. Masing-masing kelompok (laki-laki dan perempuan) belajar hanya tiga kali dalam seminggu. Tiga malam untuk laki-laki dan tiga malam untuk perempuan. Dan bentuk ini bertahan hingga pengajian ini mengalami kemunduran di masa sang guru tak dapat lagi mengajar karena sakit stroke (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

Produk pengajian ini tidak sedikit yang sukses, sebagian di antaranya menjadi guru agama, ada pula yang menjadi ulama. Salah satu di antaranya adalah KH. M. Ramli (KH. M. Ramli, *wawancara*, 7/10/2015), ulama sepuh yang juga disegani dan dihormati di Kabupaten Pangkep (KH. Hijruddin, *wawancara*, 1/10/2015).

### ***Guru di Sekolah Formal***

Setamat Madrasah Tsanawiyah DDI Baru-baru Tanga, Abdul Mudjahid mengabdikan ilmunya untuk mengajar ilmu agama di Madrasah Ibtidaiyah DDI Baru-baru Tanga di sela-sela kesibukannya belajar di PGA Muhammadiyah (KH. Hijruddin, *wawancara*, 3/10/2015).

Pada tahun 1965 setamat PGA 6 Tahun. Ia diangkat menjadi Kepala PGA DDI Baru-baru Tanga. Lembaga pendidikan yang dipimpinnya tersebut sebelumnya merupakan Madrasah Tsanawiyah DDI Baru-baru Tanga. Diubah menjadi PGA karena pada saat itu, masih sangat dibutuhkan guru-guru agama untuk mengajar di sekolah-sekolah formal. Selain sebagai Kepala, ia juga sekaligus menjadi pengajar di PGA yang dipimpinnya. Abdul Mudjahid memimpin lembaga

ini hingga tahun 1971 (KH. Hijruddin, *wawancara*, 3/10/2015).

Di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai negeri sipil, ia tetap mengabdikan ilmunya. Bahkan, di sore hari ia masih menyempatkan diri untuk mengajar ilmu agama di PGA Muhammadiyah (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

Semangat Abdul Mudjahid dalam mengabdikan ilmunya menjadikan ia dikenal sebagai tokoh ulama pendidik oleh masyarakat Pangkep. Sebab, hampir seluruh waktunya digunakan untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat dari pagi hingga malam hari. Itulah sebabnya, masyarakat sangat menghargai atas dedikasinya dalam mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat sehingga ia juga dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan *tuan guru* atau *tangguru* (H. Muhsin, Guru Agama/muballig, *wawancara*, 5/10/2015).

### ***Tulisan yang Ma'barakka'***

Abdul Mudjahid adalah sosok ulama yang “unik”. Keilmuan dan keulamaannya diakui oleh masyarakat. Namun, dikenal masyarakat sebagai ulama yang jarang berceramah bahkan jarang berkhotbah. Kalaupun berkhotbah, ia biasanya membaca konsep. Sehingga ada di antara muridnya yang menyangka ia “tak tahu” ceramah.

Tidak banyak yang tahu alasan sang ulama berbuat demikian. Karena, banyak yang tidak tahu bahwa ia sesungguhnya adalah salah seorang konseptor khotbah andalan Departemen Agama Kabupaten Pangkep (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

Salah satu sebabnya sehingga ia memakai konsep pada saat memberi ceramah atau khutbah adalah bahwa ia tidak ingin “ngelantur” ke mana-mana ketika ia sedang memberi ceramah atau khutbah. Sedangkan alasan utama ia jarang menerima tawaran berceramah atau berkhotbah sesungguhnya adalah ia tidak menginginkan meninggalkan murid-muridnya yang sedang “asyik-asyiknya” menimba ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ia ingin fokus membina murid-muridnya di lembaga yang dipimpinnya baik di lembaga formal maupun di lembaga pengajian dasar dan lanjutan. Apalagi, pada saat itu, sudah banyak muballigh dan juga ulama yang fokus berceramah. Sedangkan lembaga yang membina tajwid dan tilawah baru satu-satunya di Kabupaten Pangkep saat itu, yakni lembaga pengajian as-Shirathal Mustaqim yang dipimpinnya. Bila ia melayani semua permintaan masyarakat untuk berdakwah secara lisan atau dengan kata lain berceramah maka tentu waktunya untuk membina pendidikan baik formal maupun non formal akan lebih banyak tersita sehingga tentu murid-muridnya pada akhirnya akan terbengkalai (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ia ingin *lusereng* (fokus) terhadap pendidikan masyarakat khususnya pembinaan Al-Qur’an. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk dakwah yang dilakukan sang ulama adalah tidak dalam bentuk dakwah secara lisan dalam arti berceramah tetapi lebih banyak dalam bentuk pembinaan, pengajaran atau pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal. Selain itu, dakwah

yang dilakukannya juga lebih banyak dalam bentuk tulisan.

Banyak di antara masyarakat ketika membutuhkan penjelasan terkait ilmu agama langsung datang bertemu dan meminta petunjuk pada Abdul Mudjahid. Petunjuk itu, biasanya lebih banyak dituliskannya untuk dibaca oleh yang membutuhkannya. Adapula yang datang meminta dituliskan doa-doa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

Di samping menuliskan petunjuk agama dan doa-doa untuk masyarakat, Abdul Mudjahid juga banyak membuat karya tulis di sela-sela kesibukannya. Cukup banyak karya tulis yang telah ia buat, namun yang tersisa dan masih disimpan dengan baik pewarisnya hanya tinggal belasan tulisan. Di antaranya adalah:

1. *Fiqih Islam a’bicara mangkasara*; buku ini merupakan hasil karya tulisan tangan sang ulama. Membahas mulai rukun iman, rukun Islam, *taharah* hingga persoalan Haji. Buku setebal 135 halaman ini selesai ditulis pada tanggal 10 Jumadil Awal 1413 H. bertepatan 6 November 1992. Ditulis dengan aksara Arab dan lontara’ dengan bahasa Arab dan Makassar di atas kertas bergaris yang dijilid dengan kertas undangan (Mudjahid, 1992).
2. *Kaifiyyah Yagtasilu al-Mayyit*; Buku ini juga merupakan hasil karya tulisan tangan sang ulama. Membahas tentang cara mengurus jenazah dan juga doa dan zikir, di antaranya doa arwah dan *talqin mayyit*. Buku ini serupa buku saku cukup kecil dan hanya setebal 25 halaman. Ditulis di atas kertas

bergaris dan dijilid juga dengan kertas undangan. Namun, tidak dituliskan kapan ditulis (Mudjahid, t.th.).

3. *Al-Hadīs*; buku setebal 43 halaman ini juga merupakan hasil tulisan tangan sang ulama. Namun, hanya 25 halaman yang berisi tulisan. Ditulis dengan aksara Arab, latin, dan lontara' dengan bahasa Arab, Indonesia dan Makassar di atas kertas folio. Buku ini berisi hadis-hadis yang biasa digunakan untuk berceramah, juga yang diajarkan di Madrasah. Di antara hadis dan penjelasan yang ditulis tersebut ada yang dikutip dari kitab *riyadu al-salihin*. Ditulis pada tahun 1995 (Mudjahid, 1995).
4. Konsep Khutbah; ada 8 buah konsep khutbah karya Abdul Mudjahid yang ditulis tangan (Abdul Mudjahid, t.th.). Selain itu, ia juga menjadi salah satu kontributor buku serial "Tuntunan Pergaulan Sehari-hari" yang dicetak stensil dan diperbanyak oleh Departemen Agama Kabupaten Pangkep (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015). Namun, yang dicetak oleh Departemen Agama Kabupaten Pangkep ini tersisa hanya beberapa buku di rumah pewarisnya. Yakni yang dicetak tahun 1984 (Seksi Pencerangan Agama Islam, 1984) dan yang dicetak tahun 1985 (Seksi Pencerangan Agama Islam, 1985). Di antara konsep Khutbah yang ditulis tangan itu, ada konsep khutbah jum'at dan ada pula konsep khutbah 'id. Ada pula sebuah konsep khutbah karya rekan Abdul Mudjahid, yakni Ustaz H. Bakri, menurut Hijruddin, aksara Arabnya ditulis oleh Abdul Mudjahid (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).
5. *Kitāb Manāsik al-Hajj*. Tulisan ini membahas seputar Haji dan Umrah. Ditulis di atas kertas folio dengan bentuk/gaya setiap halaman dibagi empat bagian sehingga satu lembar folio berisi 8 halaman penjelasan terkait haji dan umrah. Tulisan ini setebal 93 halaman. Dalil, doa, ayat, dan bacaan-bacaan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah ditulis dengan aksara Arab. Sedangkan penjelasannya ditulis dengan aksara lontara' dan berbahasa Makassar. Selesai ditulis tangan oleh Abdul Mudjahid pada tanggal 21 September 1999 (Mudjahid, 1999). Kitab ini, ia tulis pula dengan bentuk lain dan diberi judul *Passala Ampa'nassai Bicaranna Pakkusiyang Hajjiya*; Tulisan ini ditulis di atas kertas bergaris setebal 78 halaman dengan aksara Arab dan latin. Dalil-dalil dan bacaan-bacaan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah ditulis dengan aksara dan bahasa Arab, sedangkan penjelasannya ditulis dengan aksara latin dan berbahasa Makassar (Mudjahid, t.th.). Dua jenis karya tulisan tangan Abdul Mudjahid ini tidak dapat lagi ditemukan tulisan aslinya. Yang tersisa hanya fotokopinya saja.

*Ma'baraka'* atau berberkah yang penulis maksud disini adalah bermanfaat bagi masyarakat luas. Memang sang ulama jarang berceramah, namun hasil karyanya dibaca oleh masyarakat dan bahkan digunakan oleh muballig untuk berkhotbah terutama konsep khutbah

yang diterbitkan oleh Departemen Agama Kabupaten Pangkep.

### ***Aktivitas Sosial dan Keagamaan***

Abdul Mudjahid, dikenal masyarakat sebagai ulama dan tokoh pendidik. Karena aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk mendidik masyarakat mulai kanak-kanak hingga orang dewasa. Sehingga hubungan sosialnya dengan masyarakat terjalin baik sepanjang hayatnya. Di sela-sela kesibukannya, baik sebagai pendidik maupun sebagai PNS, ia masih mempunyai kesempatan untuk aktif dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan dimaksud antara lain; ia pernah aktif sebagai Sekretaris KPPS Sibatua Pangkep tahun 1982 (Dokumen Pribadi Abdul Mudjahid).

Abdul Mudjahid pernah pula dipercaya sebagai Bendahara Masjid Nurul Yaqin Baru-baru Tanga dalam waktu yang cukup lama (diganti pada saat ia mulai sakit stroke), dan setiap tahun ia dipercaya sebagai Dewan Hakim MTQ/STQ baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten Pangkep (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

Selain itu, kefasihan bacaannya membuat selalu didaulat masyarakat untuk menamatkan bacaan pada seorang mempelai sebelum dinikahkan dalam acara yang biasa dikenal dengan *korontigi/mappaccing* (salah satu ritual masyarakat Bugis-Makassar yang merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara pernikahan, biasanya dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah dilangsungkan). Bahkan, tak ada seorang pun yang berani memulai acara sebelum *Gurunta Jahido'* datang. Apalagi bila yang akan di-*khatam*-kan bacaannya itu ada

hubungan guru-murid (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

### **Sikap dan Pandangan**

Abdul Mudjahid merupakan seorang ulama yang bersahaja. Ia orang yang sederhana. Ketika berhadapan dengan siapapun ia selalu merendah (H. Muhsin, *wawancara*, 2/10/2015). Dari sisi ekonomi, ia dan keluarganya tidak tergolong miskin namun juga tidak termasuk hartawan. Sebagai kepala keluarga, ia menafkahi keluarga dari gajinya sebagai PNS Golongan II yang waktu itu dapat dikatakan tidak seberapa. Adapun tambahan rezki lainnya untuk menafkahi keluarganya hanya dari sepetak sawah miliknya yang merupakan sawah tadah hujan yang panen hanya sekali dalam setahun. Meski demikian, ia tak pernah mengeluh. Untuk transportasinya sehari-hari ia menggunakan sebuah sepeda tua. Sepeda inilah yang digunakannya dalam membantu aktivitas kesehariannya terutama ketika berangkat ke kantor. Bahkan, biasa ia pakai untuk mengantar muridnya kembali ke rumahnya. Pernah suatu ketika, sepulang dari kantor, ia mendapati salah seorang muridnya yang sedang berjalan kaki sendirian di tengah terik matahari. Karena, kebetulan boncengannya kosong maka ia pun singgah dan meminta muridnya untuk naik di boncengan sepedanya lalu diantar sampai ke rumah orang tua sang murid setelah itu barulah ia kembali ke rumahnya (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015). Sekelumit kisah ini, cukup memberi makna bahwa sang ulama yang diceritakan ini bersikap sederhana dan welas asih dalam hidup serta *qana'ah* (merasa

cukup) atas karunia Sang Pencipta kepadanya dan keluarganya.

Sikap welas asihnya ini, ia terapkan baik terhadap isteri dan anaknya maupun terhadap seluruh murid-muridnya. Ia adalah seorang yang tidak pernah terlihat marah. Santun dalam berkata, sopan dalam bersikap, tulus dalam berbuat. Ia tidak pernah sekalipun meminta bayaran terhadap murid-muridnya selama puluhan tahun ia mengajarkan ilmunya. Bahkan, bila ia mempunyai sedikit rezki ia meminta kepada isterinya untuk menghadirkan makanan dan minuman untuk murid-muridnya yang datang belajar ke rumahnya meski hanya teh dan singkong rebus atau singkong goreng (KH. Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 3/10/2015).

Menurut salah seorang sahabatnya, KH. Amri Razak, Abdul Mudjahid adalah seorang yang patut menjadi teladan. Ia adalah orang yang “*ia ada ia gau*” yakni perkataan selaras dengan perbuatan. Ia juga seorang yang disiplin dan berani bertanggungjawab. Suatu ketika, karena sesuatu hal, ia pernah sekali saja terlambat untuk mengikuti apel pagi. Bupati yang memimpin Pangkep kala itu –namanya tidak disebutkan oleh informan– menerapkan kebijakan untuk seluruh aparat negara lingkup Kabupaten Pangkep yang bertugas di Pangkajene dan sekitarnya termasuk pegawai Departemen Agama harus mengikuti apel pagi di halaman kantor Bupati sebelum masuk ke kantor dan tidak diperkenankan terlambat. Saat itu, Abdul Mudjahid bukanlah satu-satunya orang yang terlambat. Ada beberapa orang pegawai lainnya yang juga terlambat. Karena takut, beberapa

orang pegawai yang terlambat tersebut memilih untuk tidak menampakkan diri dan menghindari dari kewajiban apel pagi. Namun, lain halnya dengan Abdul Mudjahid, ia satu-satunya yang tanpa rasa takut sedikitpun tetap masuk di arena apel pagi. Akhirnya, tanpa bertanya sedikitpun sang Bupati langsung menghukum Abdul Mudjahid dengan ditendang di depan umum. Peristiwa ini, meskipun membuat sang ulama merasa sangat malu, namun tetap menerima dengan lapang dada keadaan tersebut sebagai suatu pelajaran. Sebab, baginya ada satu prinsip yang selalu ia pegang yakni “*Qul al-ḥaq wa law kāna murran*” yang bermakna “katakanlah kebenaran itu meskipun pahit rasanya”. Ternyata, dikemudian hari, sang Bupati baru mengetahui bahwa yang dihukumnya dengan keras tempo hari itu adalah seorang ulama yang sangat dihormati dan disegani masyarakat. Ini kemudian membuat sang Bupati berkeinginan untuk segera menemui Abdul Mudjahid dan meminta maaf atas tindakannya. Bahkan, ia meminta pula kepada sang ulama untuk bersedia menduduki suatu jabatan penting. Oleh sang ulama, ia dengan tulus sudah memaafkan tindakan sang Bupati. Namun, dengan rasa hormatnya, ia justru memohon maaf kepada sang Bupati karena tidak dapat menerima apa yang ditawarkan itu. Sebab, ia ingin fokus membina masyarakat (KH. Amri Razak, *wawancara*, 7/10/2015).

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa Abdul Mudjahid adalah seorang yang patut diteladani. Keteladanan Abdul Mudjahid tidak hanya dalam membina masyarakat tetapi juga dalam memegang amanah sebagai aparat negara. Sehingga ia

pernah dianugerahi pegawai terbaik I lingkup Departemen Agama Kabupaten Pangkep (KH. Amri Razak, *wawancara*, 7/10/2015).

Sepenggal kisah ini dapat dimaknai bahwa Abdul Mudjahid adalah seorang ulama yang tidak hanya memiliki sikap istiqamah, berani, dan disiplin tetapi ia juga seorang yang jujur. Karena kejujurannya itulah, masyarakat disekitar tempat tinggalnya mempercayakan ia sebagai bendahara Masjid Nurul Yaqin Baru-baru Tanga dalam waktu yang cukup lama. Tidak seorang pun yang dapat menggantikannya, hingga ia benar-benar tidak sanggup lagi memegang amanah itu karena sakit (KH. Hijruddin, *wawancara*, 3/10/2015).

Dalam membina murid-muridnya, Abdul Mudjahid termasuk seorang yang tegas. Terutama dalam hal-hal yang menurutnya penting untuk menjadi perhatian. Misalnya dalam hal aurat, ia tidak akan membiarkan muridnya laki-laki apalagi perempuan membiarkan auratnya terlihat. Pernah, suatu ketika ada murid perempuan yang sudah dewasa lewat di depan rumahnya tanpa memakai jilbab. Sang ulama, memanggil muridnya tersebut ke rumahnya dan menasihati agar tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, dalam menegur anaknya dan murid-muridnya bila melakukan suatu kesalahan, ia tidak pernah marah, namun ditegur dengan santun atau dengan isyarat. Salah satu isyarat yang biasa ia gunakan adalah dengan membelalakkan mata (KH. Hijruddin, *wawancara*, 3/10/2015). Ini berarti bahwa Abdul mudjahid adalah seorang yang tegas namun tetap santun. Pandangannya mengenai aurat juga

diungkapkannya dalam salah satu karyanya *Fiqih Islam A'bicara Mangkasara'* (Mudjahid, 1992).

## KESIMPULAN

Abdul Mudjahid atau *Tangguru Jahido'* merupakan seorang ulama yang bersahaja. Meski ia keturunan bangsawan sekaligus darah ulama mengalir dalam dirinya, namun ia tidak menonjolkan status sosialnya dalam bermasyarakat. Pendidikannya hanya sampai pada tingkat PGA, namun ilmunya pengetahuan dan pemahaman agamanya luas dan mendalam. Meski ia disibukkan dengan pekerjaannya sebagai PNS namun ia tetap konsisten meluangkan waktunya untuk membina dan bergaul dengan masyarakat.

Cukup banyak aktivitas sosial keagamaan yang dilakoni oleh *Tangguru Jahido'* di antaranya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilu, melayani permintaan masyarakat dalam kegiatan tradisi keagamaan, dan dalam memakmurkan masjid.

*Tangguru Jahido'* berperan penting dalam bidang pendidikan bagi masyarakat baik sebagai guru di Madrasah dan PGA maupun sebagai pembina tajwid dan tilawah, membebaskan masyarakat dari buta aksara dan ketidak fasihan membaca Al-Qur'an. Selain itu, cukup banyak karya tulisnya terkait pengetahuan agama yang diwariskannya kepada masyarakat. *Tangguru Jahido'* mempunyai prinsip yang ia pegang teguh yaitu "*qul al-ḥaqqu walaw kāna murrān*" (katakanlah kebenaran meski pahit rasanya).

*Tangguru Jahido'* merupakan sosok teladan bagi masyarakat. Ia dikenal sebagai ulama yang selalu merendah ketika bertemu siapapun

(*tawādu*), disiplin, jujur, berani, tegas, santun, dan yang paling utama adalah keikhlasannya dalam mengabdikan diri dan ilmunya pada masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan penulis melakukan penelitian ini di Kabupaten Pangkep. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pembimbing (Dr. H. Abdul Kadir M., M.Ag. dan Dr. H. Idham, M.Pd.), dan akademisi yang telah mengkritisi tulisan ini dalam seminar sebelumnya. Juga tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Pangkep, KH. Hijruddin Mudjahid dan para informan di Pangkep serta pihak lainnya yang tak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memfasilitasi dan membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terakhir, terima kasih penulis sampaikan kepada redaksi Jurnal Pusaka yang telah memuat tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1983). Agama dan Perubahan Sosial. In T. Abdullah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmad, A. K. (2009). *Ulama Bugis*. Makassar: Indobis Publishing.
- Ahmad, A. K. (2016). Pandangan Hidup K.H. M. Sanusi Baco, Lc. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.83>
- Amir, S. (2016). Arsyad Maddapungan: Puang Panrita Pencetak Para Panrita. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.182>
- Arif S., D. B. . Z. A. . (2020). Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Tengah. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3751>
- As'ad, M. dkk. (2011). *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.
- Bodi, I. K. (2016). Tuan Guru Haji Muhammad Husain A. Kalam Tuasikal: Mendayung Menantang Badai Maluku. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.187>
- Glasse, C. (2002). *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadrawi, M. (2016). Peranan Ulama dan Aroistokrat dalam Tradisi Tulis Dan Produksi Teks Assikalaibineng Dan Teks Khalwatiah Di Sulasewisi Selatan. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v>

- 22i1.302
- Hafid, R. (2019). Peran ag. KH. Abd. Latif Amin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru Kabupaten Bone (1968-1998). *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*.  
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.9>
- Halim, W. (2012). Arung, Topanrita dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX. *Al-Ulum*.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Ilyas, H. F. (2018). Muri'ah: Sosok Ulama Perempuan dari Benua Etan. *Al-Qalam*.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.545>
- La Sakka, L. S. (2011). Annangguru Abdurrahman Qadir (Studi Biografi dan Karya Ulama Lokal di Kab. Majene Sulawesi Barat) Annangguru Abdurrahman Qadir (Biography Study and The Works of Local Islamic Cleric at Majene West Sulawesi). *Al-Qalam*.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.106>
- Mansi, L. (2016). Ulama Perempuan Kota Palu Sulawesi Tengah: Biografi Syarifah Sa'diyah. *Al-Qalam*.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.144>
- Mudjahid, A. (n.d.-a). *Dokumen Konsep-konsep Khutbah*.
- Mudjahid, A. (n.d.-b). *Dokumen Pribadi Abdul Mudjahid*.
- Mudjahid, A. (n.d.-c). *Kaifiyyah Yagtasilu al-Mayyit*. Tidak Diterbitkan.
- Mudjahid, A. (n.d.-d). *Passala Ampa'nassai Bicaranna Pakkusiyang Hajjiya*. Tidak Diterbitkan.
- Mudjahid, A. (1992). *Fiqih Islam A'bicara mangkasara*. Tidak Diterbitkan.
- Mudjahid, A. (1995). *al-Hadis*. Tidak Diterbitkan.
- Mudjahid, A. (1999). *Kitab Manasik al-Hajji*. Tidak diterbitkan.
- Muslim, A. (2017). Puang Kali Taherong, Panrita Kittak, dan Kisah-Kisah Ajaib Itu. *Al-Qalam*.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.417>
- Mustafa, M. S. (2018). Pengkaderan Ulama di Ma'had Aly Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *PUSAKA*.  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v6i2.55>
- Nur, M. F. (2018). Vernakularisasi Alquran di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah al-Mā'ūn. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*.
- Pangkep, B. (2014). *Pangkep dalam Angka 2014*. Pangkep: BPS Pangkep.
- Ruslan, M. dan W. S. (2007). *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel.
- Santing, Waspada, dkk. (2010). *Ulama Perintis: Biografi mini ulama Sulsel*. Makassar: Pustaka Al-

- Zikra.  
Seksi Penerangan Agama Islam. (1984). *Tuntunan Praktis Pergaulan Seharian-hari*. Pangkep: Departemen Agama Kabupaten Pangkep.
- Seksi Penerangan Agama Islam. (1985). *Tuntunan Praktis Pergaulan Seharian-hari*. Pangkep: Departemen Agama Kabupaten Pangkep.
- Subair, Muh. (2016). Kiprah Hj. Sitti Chadidjah Toana Memperjuangkan HAM Perempuan di Palu Biografi Kehidupan Tokoh Agama Perempuan. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.160>
- Subair, Muhammad. (2016). Ulama Kharismatik KH. Hamrain Kau Anugrah atas Ilmu dan Amalnya. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.209>
- Subair, Muhammad. (2018). AGH Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone. *Jurnal Pusaka, volume 6 N*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Afabeta.
- Syakhani, M. M. (2018). Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*.
- Turmudi, E. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, M. (2013). Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2766>
- Yusuf, M. (2014). Hubungan Muslim dengan Non-Muslim Perspektif Ulama Bugis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.74>

Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur, 55

Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat, 39

Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, 113

Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah *AOM*, 21  
Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, 69

Penanaman Karakter Islami Melalui “Pohon Ketaatan” pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba, 83

Pengabdian Tanpa Pamrih *Tangguru Jahido'* untuk Masyarakat Pangkep, 1  
Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning, 97

Indeks Penulis  
Vol. 6, No. 2, November 2018

Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, 113

Faizal Bachrong, 39

Hamsiati, 21

Muh Zuhdy Hamzah, 55

Muh. Subair, 97

Muhammad Sadli Mustafa, 1

Syarifah Halifah, 83

Wardiah Hamid, 69

## **Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan**

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

**Judul:** tidak lebih dari 15 kata

Nama  
Instansi  
Alamat  
Email

Abstract: minimal 150, maksimal 250 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

**Introduction** (4 paragraf)

**Paragraph 1 (Fakta)**

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

**Paragraph 2 (Fakta literature)**

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

**Paragraph 3:** Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

**Paragraph 4:** Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

**Literature Review** (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa??) (1-2 paragraf)
- Definisikan konsep2 penting (6 paragraf)

**Method** (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahapan analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

**Results:** BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA ( Jawaban WHAT??)

**Discussion:** PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

**Conclusion** (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

**Ucapan terimakasih**, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

**Daftar Pustaka**, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

**Ketentuan tambahan:**

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

**Seleksi Tulisan**

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

**Lain-lain**

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)